

SITUASI KEBAHASAAN DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT KOTA
SENGKANG KABUPATEN WAJO

Fachrizha Dwi Kahar Putri¹, Rahman Rahim², Aco Karumpa³

fachrizhadwikip@gmail.com
rahmanrahim@unismuh.ac.id
acokarumpa@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan remaja dan orang tua/dewas Kota Sengkang, Kabupaten Wajo berdasarkan wujud penggunaan bahasanya. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini bagaimana mendeskripsikan situasi kebahasaan remaja dan orang tua/dewas Kota Sengkang, Kabupaten Wajo berdasarkan wujud penggunaan bahasanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga menggunakan metode penelitian teknik simak dan cakap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wujud penggunaan Bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada ranah keluarga sedangkan Sumber data adalah masyarakat kota Sengkang Kabupaten Wajo, khususnya remaja dan orang dewasa. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian wujud penggunaan bahasa remaja ada dua Bahasa yang tampak yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis. Namun, Bahasa yang paling sering digunakan adalah Bahasa Bugis. Bahasa Bugis digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang dewasa maupun sesama remaja. Dengan demikian dalam lingkup penggunaan Bahasa remaja, keberadaan Bahasa Bugis tidak tergeser oleh Bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif Bahasa yang digunakan oleh remaja adalah Bahasa Bugis. Sedangkan wujud penggunaan bahasa kategori dewasa/orang tua di lingkungan Kota sengkang, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa bugis. Bahasa bugis dominan di gunakan.

Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa kategori dewasa/orang tua Kota sengkang, keberadaan bahasa Bugis tidak tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif bahasa yang digunakan adalah bahasa bugis.

Kata Kunci : Situasi Kebahasaan, Komunikasi, Kota Sengkang

PENDAHULUAN

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambing kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia. Daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia. Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampak adalah masyarakat di beberapa daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Enrekang. Empat bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerah serta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa keempat bahasa daerah tersebut akan terus bertahan.

Alasan peneliti memilih situasi kebahasaan dalam komunikasi masyarakat kota sengkang karena dengan penelitian ini akan dihasilkan temuan-temuan (variasi) yang bersifat ilmiah dan dapat teruji kebenarannya, sehingga dari penelitian ini peneliti bisa menjawab dan memberikan solusi yang tepat dalam memberikan jawaban dari masalah pergeseran bahasa yang dialami oleh masyarakat. Bahasa daerah yang seharusnya mempunyai kedudukan sebagai

lambang kebanggan dan identitas daerah, serta fungsinya sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat penduduknya telah tergantikan oleh bahasa lain. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengkaji apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Fenomena inilah yang mendorong calon peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Situasi Kebahasaan dalam Komunikasi Masyarakat Kota Sengkang, Kabupaten Wajo”.

Penelitian ini berfokus pada bentuk situasi kebahasaan remaja, dewasa, serta orang tua dalam berkomunikasi khususnya masyarakat kota Sengkang Kab. Wajo. Peneliti mengkaji bentuk situasi kebahasaan ini dengan tujuan memberikan ruang untuk mengetahui adanya pergeseran bahasa sehingga mampu menemukan solusi dari pergeseran bahasa tersebut.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian mengenai situasi kebahasaan telah dilakukan oleh peneliti seperti Yuliawati (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran Suatu Kajian Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa”. Masalah yang dibahas adalah dalam domain apa saja bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia dipakai di wilayah Pangandaran dan gejala kebahasaan apa yang terjadi di wilayah Pangandaran yang menunjukkan pola-pola pergeseran bahasa dan pemertahanan bahas. Peneliti selanjutnya yang mengkaji terkait situasi kebahasaan oleh Syaifudin (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pola Pergeseran Bahasa Jawa pada Masyarakat Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda Dalam Ranah Keluarga di Losari Kabupaten Brebes”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat wilayah perbatasan Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes telah mengalami pergeseran bahasa berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pola hubungan masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Suartini (2012) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pergeseran Bahasa Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran

Bahasa masyarakat Bali dalam ranah keluarga diasumsikan dapat terjadi, hal ini dibuktikan dengan pemerolehan data penelitian yaitu percakapan masyarakat Bali dalam ranah keluarga yang berbeda-beda kasta, semua bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tingkatan kasta sehingga bahasa yang digunakan dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Gorontalo.

Terlepas dari banyaknya penelitian mengenai situasi kebahasaan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pergeseran bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan lokasi penelitian.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga menggunakan metode penelitian teknik simak dan cakap. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan fokus penelitian dikemukakan definisi operasional istilah. Pergeseran bahasa yang dimaksud adalah peralihan bahasa dari bahasa Bugis kemudian ke bahasa Indonesia. Bahasa yang pertama dikenal oleh mereka adalah bahasa Bugis dan selanjutnya bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wujud penggunaan Bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada ranah keluarga sedangkan Sumber data adalah masyarakat kota Sengkang Kabupaten Wajo, khususnya remaja dan orang dewasa. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Wujud Penggunaan Bahasa

Data 1

Waktu : Malam hari

Situasi :Tiga remaja (masing-masing 12, 14, 15 tahun) sedang membuat mainan yang terbuat dari pipa . Pada situasi ini, ketiga remaja ini berkomunikasi satu sama lain, untuk memberi petunjuk pada anak yang sedang membuat mainan tersebut. Dalam peristiwa tutur ini, peneliti hanya menyimak dan mengamati tuturan ketiga anak tersebut tanpa ikut terlibat dalam komunikasi.

Tuturan:

P1 : “Essuko akku Ardian makkatengning pipa!”(1)

P2 : “Tajenna, nappaika maelo no” (2)

P3 : “Ala tokko colo akku dapurengge!” (3)

P2 : “Tegi monro de gaga uwita”(4)

P1 : “Engka akku yasena mejanngge”(5)

P3 :”Tegani coloe magi na mitta ladde” (6)

P2 : “iyye enkani coloe” (7)

P1:”Akkatengningi iye cappana pipa Ardian, Ayyung pa tunui!”(8)

P2 : “Purani” (9)

Berdasarkan percakapan pada data 1 menunjukkan penggunaan satu jenis bahasa, yaitu bahasa Bugis. Percakapan pada data 1, tidak ada indikasi pergeseran Bahasa bugis yang merupakan Bahasa awal masyarakat kota Sengkang pada ketiga anak tersebut.

Data 2

Waktu : Malam hari

Situasi : Dua remaja perempuan berusia (18 tahun) dan (20 tahun) sedang duduk di ruang tamu sambil bermain hp. Namun kemudian mereka menyadari

bahwa di sekitar ada banyak nyamuk.

Tuturan :

P1 : "Banyaknya nyamuk gigitka"(10)

P2 : "iyya maega namo"(11)

P1 : "Jokka ko mala autan yolo. Banyak sekali gigitka nyamuk, sekalian tutup pintu nah"(12)

P2 : "iya, tunggumi"(13)

Percakapan pada data 2 memperlihatkan dua remaja yang berkomunikasi dengan menggunakan dua Bahasa yaitu bahasa bugis dan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang digunakan merupakan Bahasa Indonesia non baku, hal tersebut terlihat dari adanya pengaruh Bahasa daerah yaitu morfem *mi* pada tuturan 13 (...tunggumi). selain itu terdapat pula peristiwa alih kode. Pada tuturan 12 terjadi peristiwa peralihan kode Bahasa dari kalimat *jokka ko mala autan yolo* merupakan Bahasa bugis, kemudian kalimat banyak *sekali gigitka nyamuk, sekalian tutup pintu* merupakan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data 2, ada indikasi pergeseran Bahasa bugis yang merupakan Bahasa awal masyarakat kota Sengkang pada kedua remaja tersebut.

Data 3

Waktu: Siang hari

Situasi: Seorang remaja perempuan sedang menghias telapak tangannya.

Dalam situasi ini, peneliti terlibat dengan melakukan sebuah komunikasi dengan peserta tutur.

Tuturan :

P1: "Awwa!" (14)

P0: "Kenapai?" (15)

P1: "Bentuk apami itu mu gambar di tangan ku" (16)

P0: "Tidak tauka juga"(17)

P1: "Tidak jelas gambarnya" (18)

Berdasarkan pada tuturan di atas Bahasa yang digunakan dalam komunikasi adalah Bahasa Indonesia, tidak nampak bahwa adanya penggunaan maupun pengaruh dari Bahasa lain.

Identifikasi penggunaan dan penguasaan Bahasa remaja

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verbal Repertoar	
				BB	BI
DATA 1	P1	1. " Essuko akku ardian makkatengning pipa"	BB	A	-
		2. "Engka akku yasena mejanng"	BB		
		3. "Akkatengningi iye cappana pipa ardian,ayyung pa tunui"	BB		
	P2	4. " Tajenna, nappaika maelo no"	BB	A	-
		5. "Tegi monro de gaga uwita? "	BB		
		6. "Iyye enkani coloe"	BB		
			7. "Purani"	BB	

	P3	8. "Ala tokko colo akku dapurengnge"	BB	A	-
		9. "Tegani coloe magi na mitta ladde"	BB		
DATA 2	P1	10. "Banyaknya nyamuk gigitka"	BI	A	A
		11. "Jokka ko mala autan yolo, banyak sekali gigitka nyamuk. Sekalian tutup pintu nah"	BB/BI		
	P2	12. "Iyya maega namo"	BB	A	A
		13. "Iya, tunggumi"	BI		
DATA 3	P1	14. "Bentuk apami itu mu gambar di tanganku?"	BI	-	A
		15. "Tidak jelas bentuknya"	BI		

Table 4.1 penggunaan dan penguasaan Bahasa remaja

Total tuturan :15

Bahasa Indonesia :5

Bahasa Bugis : 10

Keterangan:

BB = Bahasa Bugis

A = Penguasaan aktif

BI = Bahasa Indonesia

P = Penguasaan pasif

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian wujud penggunaan bahasa remaja ada dua Bahasa yang tampak yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis. Namun, Bahasa yang paling sering digunakan adalah Bahasa Bugis. Bahasa Bugis digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang dewasa maupun sesama remaja. Dengan demikian dalam lingkup penggunaan Bahasa remaja, keberadaan Bahasa Bugis tidak tergeser oleh Bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif Bahasa yang digunakan oleh remaja adalah Bahasa Bugis. Sedangkan wujud penggunaan bahasa kategori dewasa/orang tua di lingkungan Kota sengkang, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa bugis. Bahasa bugis dominan di gunakan. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa kategori dewasa/orang tua Kota sengkang, keberadaan bahasa Bugis tidak tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif bahasa yang digunakan adalah bahasa bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Djamareng, J., & Jufriadi, J. (2018). Pengaruh Sikap dan Peran Orang Tua terhadap Pergeseran Bahasa Luwu di Kalangan Anak-Anak pada Masyarakat Luwu Kota Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 1(1), 79–94.
- Herlina, E. (2018). Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran (Telaah Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 37–44.
- Jaeka, F. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Intern-Ekstern Dalam Peristiwa Tutar Para Santri. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2).
- Kholifah, S. (2021). Penerapan Metode *Role Playing* dengan Multimedia untuk Peningkatan Kemampuan Keterampilan Bermain Drama pada Siswa SMP Negeri 2 Buntu Pane Satu Atap Kabupaten Asahan. *Journal of Education*

Technology and Civic Literacy (JET CIVIL), 2(1), 16–25.

Kuswahono, D. (2021). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Percakapan Di Grup Whatsapp Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Media Bina Ilmiah*, 15(9), 5181–5190.

Lahabu, S. Y., Djou, D., & Muslimin, M. (2021). Kesantunan Berbahasa di SMA Negeri I Dulupi Kabupaten Boalemo dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).

Lukman, P. (2014). *Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah Di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Manggalatung, M. (2020). *Revitalisasi Bahasa Daerah yang Berpotensi Punah (Studi Kasus Bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah)*. LP2M IAIN AMBON.

Mpolada, A. F. (2020). Pemertahanan Bahasa Indonesia di daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 60–69.

Mujab, A. S., Irawati, R. P., & Rahmawati, N. (2018). Pengembangan Modul Bahasa Arab Berbasis Teori Psikologi Perkembangan Remaja Elizabeth B. Hurlock Kelas X MA. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 7(1), 1–7.

Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

Normasunah, N. (2020). Analisis Penggunaan Bilingualisme dan Diglosia pada Tindak Tutur Sehari-hari Siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 8(1), 65–74.

Nurhasanah, E. N., & Sutrisna, D. (2021). Analisis Sumber dan Penyebab

Kesalahan Berbahasa dalam *Podcast* Sule dengan Teh Shanty-Trik Jitu *The Shanty Istri Deny Cagur!?* *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 209–213.

Oktiyadi, R., Heryana, N., & Syahrani, A. (2020). Situasi Kebahasaan pada Masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6).

Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86.

Risqilah, N. (2021). Bilingualisme dalam Acara TV Orang Pinggiran Trans 7 dan Implikasinya dengan Pembelajaran Teks Debat Kelas X SMA. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 505–510.

Rustinar, E. (2019). Konstruksi Klausa Makian pada Partisipan Usia Tua dalam Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(1), 60–71.

Sabarani, A., Nugrahani, F., & Kusumaningsih, D. (2020). Indonesian Interference in Javanese and Conversely to the Dialogue of the Main Character in the Film *Yowis Ben 1*. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 443–456.

Savitri, A. D., & Indrawati, D. (2018). Situasi Kebahasaan di Kabupaten Lumajang: Daerah Pencilan, Transisi, serta Kontak Bahasa dan Dialek sebagai Acuan dalam Penentuan Muatan Lokal Bahasa Daerah. *Prosiding Semnas PPM 2018*, 1(1), 1475–1482.